

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS STRATEGI SINEKTIK BERBANTUAN GAMBAR PADA MATA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SD YPPK SANTO TARSIVUS BIANKUK MERAUKE

Paustina Ngali Mahuze, I Nyoman Sudana Degeng, Anselmus JE Toenlio
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: boyenfaustina@gmail.com

Abstract: This study aims at (1) developing learning material based on synectics strategy using the picture for Catholics Religion subject; (2) examining the eligibility of the learning materials; (3) discovering the learning outcomes of the students. This study employed descriptive qualitative design and used development model suggested by Dick and Carey as the basis to answer the above-mentioned issues. The researcher collected the data through questionnaire and validation sheet. According to the validation of material, media, design expert and the trial to subject teacher and individual, it shows that the learning material based on synectics is valid and feasible to be applied within learning activity.

Keywords: learning material development, synectics picture, Catholic Religion

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan bahan ajar berbasis strategi Sinektik berbantuan gambar pada pelajaran agama katolik; (2) menguji kelayakan bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan gambar pada pelajaran agama katolik; (3) mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar pada mata pelajaran agama katolik. Penelitian ini menggunakan rancangan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan model pengembangan Dick & Carey sebagai landasan untuk menjawab tujuan di atas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui angket dan lembar validasi. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, ahli desain, uji coba guru bidang studi, dan uji coba perorangan menunjukkan hasil bahwa bahan ajar berbasis Sinektik sangat valid dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, berbasis strategi sinektik berbantuan gambar, agama katolik

Kekaguman dunia di era milenium ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informatika yang berdampak pada segala aspek kehidupan. Salah satu dampak kemajuan teknologi dapat dirasakan pada dunia pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari permasalahan proses pendidikan tersebut sehingga diperlukan teknologi pembelajaran, seperti yang diutarakan oleh Molenda dan Russel (1989; dalam Youngki, 2012), agar dapat membantu pendidik dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan belajar manusia. Melalui teknologi pembelajaran diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang melanda dunia pendidikan dalam misi membangun manusia yang berbudaya dan berkarakter.

Pekerjaan membangun dan menyelamatkan generasi bangsa Indonesia sekarang dan akan datang bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, diharapkan semua kalangan harus ikut memerhatikan sekolah dan terlebih khusus guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, guru memegang peran kunci. Tanggung jawab guru sangatlah berat, sebab guru sebagai pendidik kader-kader bangsa yang unik dan kompleks. Dikatakan unik sebab tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, dikatakan kompleks sebab pendidikan ditujukan kepada pembentukan kepribadian secara utuh yang mencakup semua aspek kehidupan. Di samping itu, guru berkewajiban untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, taktik bahkan media pembelajaran yang menarik demi menghantarkan anak didik kepada tujuan pembelajaran.

Pendidikan pada era modern ini, guru memegang peranan penting dalam menerapkan pendidikan yang mengasah dan menyentuh seluruh pribadi siswa. Bukan hanya *intelligence quotient* (IQ), tetapi juga *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ), sehingga mencapai keseimbangan dalam berbagai segi kehidupan. Ketiga kompetensi tersebut terlihat jelas pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus diasah dalam proses belajar di sekolah. Perkembangan ranah-ranah tersebut kurang bisa dikembangkan secara maksimal bila peserta didik kurang difasilitasi oleh pendidik dengan sarana pembelajaran yang representatif, kontekstual, dan menarik.

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar buku merupakan bagian penting untuk menunjang kelangsungan pendidikan. Dengan adanya bahan ajar, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih lancar. Guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dengan bantuan bahan ajar. Demikian juga peserta didik, pengetahuan yang didapat akan lebih bermakna dengan adanya perpaduan ilmu dari guru dan bahan ajar. Oleh karena itu, keberadaan buku yang bermutu penting dalam membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Muslich (2010:21), buku dikatakan mempunyai syarat positif apabila dapat (1) memperluas wawasan anak, (2) menambah pengetahuan baru, (3) membimbing berpikir konstruktif, (4) mengarahkan kreativitas, menumbuhkan sikap moral, sosial, dan agama yang baik, dan (6) menuntut ke arah kehidupan yang lebih mandiri. Selain itu, dalam perancangan suatu bahan ajar atau buku harus dilengkapi dengan media, metode, strategi, teknik, dan taktik tertentu.

Pendidik diharapkan dalam proses memfasilitasi belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan model pembelajaran yang dirancang dalam bahan ajar sehingga menghantar peserta didik kepada tujuan pembelajaran membentuk manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 tahun 2003, pasal 37 ayat 1) disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagai tanggapan terhadap arus globalisasi yang sedang dihadapi.

Mencermati permasalahan yang ada, maka perlu dicarikan solusi agar pendidikan dan pembelajaran di negeri ini mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, hendaknya semua guru mata pelajaran pendidikan agama berusaha mengembangkan kemampuan siswa sehingga mereka bergerak ke arah “aktualisasi diri” dengan guru mulai mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan dan menggunakan berbagai pendekatan atau model serta media dalam proses pembelajaran. Perancangan bahan ajar ini menggunakan strategi pembelajaran sinektik yang dikembangkan oleh William J.J Gordon (Joyce, Weil & Calhoun, 2009: 252), sebagai strategi pembelajaran yang menggunakan analogi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang.

Analogi personal dianggap mampu mengembangkan kreativitas berpikir karena dalam analogi ada usaha untuk menghubungkan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipahami yang bertujuan meningkatkan hasil belajar, perilaku kreatif, menganalogikan serta membangkitkan kreativitas dan daya pikir atau imajinasi siswa. Dengan kata lain, pemberdayaan siswa agar menjadi kreatif, misalnya dalam hal berpikir kreatif dan kepemilikan kesehatan mental berupa sikap kreatif yang baik perlu diwujudkan dan dijadikan tujuan dalam kegiatan pembelajaran, dalam proses pembelajaran lebih melibatkan siswa sebagai pemikir dari pada pengumpul pengetahuan, menggerakkan potensi kreativitas siswa seperti berpikir kreatif, dan menimbulkan berbagai getaran penemuan terhadap hal-hal yang belum diketahui, belum dikenal atau belum dipahaminya.

Penggunaan media pembelajaran gambar sebagai bantuan dalam perancangan bahan ajar buku dengan menggunakan strategi pembelajaran sinektik berdasarkan karakteristik peserta didik. Perkembangan psikologis peserta didik kelas IV sekolah dasar ditandai dengan cara berpikir konkret, hal-hal yang abstrak tidak dapat dipahami atau tidak masuk akal. Semua hal yang diajarkan harus dilihatnya. Pengajaran yang berkaitan dengan Rohani, misalnya tentang Allah, malaikat dan jiwa tidak bergema di dalam hati peserta didik karena tidak tampak.

Peserta didik pada usia 9—10 tahun belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas. Pada umumnya peserta didik cepat merasa bosan dan lelah terhadap suatu tugas sehingga pendidik diharapkan dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar agar menarik perhatian anak untuk lebih lama berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran agama katolik dengan menggunakan strategi sinektik juga memiliki fungsi untuk mengkonkretkan pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Fakta di lapangan yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah SD YPPK St. Tarsius Biankuk, Marselino Kowaup S.Sos serta guru agama katolik Ibu Modesta Mitakda, S.Pd. mengungkapkan bahwa pemanfaatan bahan ajar yang telah disusun oleh KOMKAT menjadi pedoman serta pegangan satu-satunya dalam proses pembelajaran agama katolik di sekolah dasar. Metode pembelajaran yang digunakan pola interaksi komunikasi iman dan model eksperiental yang berlaku sejak tahun 70-an dan mengalami sedikit perkembangan pada tahun 2007 sesuai dengan kurikulum KTSP menggunakan model pengajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang sebenarnya sama dengan pola atau model share Christian praksis.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Md. Jayanti Mahandari, Putu Parmiti, dan I Nym. Jampel membahas tentang strategi pembelajaran sinektik digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengasah keterampilan menulis peserta didik dan mengasah kreativitas berpikir atau ranah kognitif. Pada penelitian ini, akan dirancang sebuah pengembangan bahan ajar dengan menggunakan strategi pembelajaran sinektik dengan berbantuan gambar untuk mata pelajaran agama katolik. Strategi sinektik dipandang baik untuk mengajarkan agama katolik karena dalam analogi-analoginya menggunakan metafora-metafora atau perumpamaan yang juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama katolik yang materi pengajarannya terdapat pula perumpamaan dan mukjizat Yesus yang dengan bantuan media gambar peserta didik diarahkan secara nyata memahami materi dan menemukan pandangan baru dari materi pembelajaran tersebut.

Pendidikan di Negara Republik Indonesia menempatkan pendidikan Agama sebagai salah satu bidang yang diajarkan di sekolah (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran peserta didik hanya belajar untuk memperoleh nilai pada akhir semester dan cenderung kurang mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai factor eksternal maupun internal, salah satunya pemilihan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurang menarik serta menggugah peserta didik agar mampu memahami dan mengaplikasikan dalam hidup. Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Akan tetapi, kemampuan, keuletan, dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi oleh pergumulannya menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang terungkap di atas tersebut, pengembang merasa perlu mengembangkan suatu sumber belajar berupa bahan ajar buku yang dapat membantu guru dalam menjalankan tugas pengajarannya menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, lebih berdaya guna dan memiliki ketertarikan tersendiri bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain pesan, diharapkan bahan ajar buku yang didesain khusus dengan menggunakan strategi pembelajaran sinektik berbantuan media gambar lebih efektif dan bermakna bagi ketercapaian tujuan pembelajaran.

METODE

Model penelitian pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan bahan ajar sesuai dengan model pengembangan Dick & Carey. Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick dan Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey merupakan suatu proses pengembangan rancangan pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan produk. Dalam pengembangan ini model pengembangan Dick & Carey dilakukan oleh seorang perancang pembelajaran dengan maksud untuk mendesain, mengembangkan dan memperbaiki pengajaran (Dick & Carey, 2009). Model pengembangan ini memiliki empat karakteristik yang harus terkandung dalam penelitian dan pengembangan, yakni (1) mengacu pada tujuan; (2) terdapat keserasian pada tujuan; (3) sistematis; (4) berpedoman pada evaluasi (Dick & Carey, 2009). Model ini mengarah pada upaya memperbaiki masalah pembelajaran yang terprogram melalui prosedur atau langkah-langkah kegiatan yang sistematis. Adapun langkah-langkah model Dick & Carey (2009), sebagai berikut. *Pertama*, identifikasi tujuan, tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. *Kedua*, melakukan analisis pembelajaran dengan maksud agar dapat mengetahui keterampilan-keterampilan bawahan yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. *Ketiga*, mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik peserta didik. *Keempat*, memasukkan tujuan pembelajaran khusus. *Kelima*, mengembangkan instrumen penilaian. *Keenam*, mengembangkan strategi pembelajaran. *Ketujuh*, mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran. *Kedelapan*, mendesain dan melakukan evaluasi formatif. *Kesembilan*, merevisi produk pembelajaran

Desain tahapan uji coba produk pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan gambar, meliputi (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisa data.

Dalam penelitian pengembangan yang menjadi subjek uji coba adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar YPPK St. Tarsius Biankuk Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model sinektik berbantuan media gambar ini, terdiri atas tiga tahapan, yakni (1) tahap uji coba perorangan, (2) tahap uji coba kelompok kecil, dan (3) tahap uji coba lapangan.

Subjek Uji Coba

Validasi atau penilaian dari para ahli yang dilakukan bersifat deskriptif kuantitatif. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk, baik dengan skala persentase maupun kritik dan saran yang diberikan oleh penguji. Uji kelayakan dilakukan dengan memberikan angket untuk menilai kelayakan produk. Validasi yang dilakukan mencakup kesesuaian dengan tujuan, spesifikasi bahan ajar, kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

- a) Validasi ahli media dalam hal ini validasi dilakukan oleh dosen teknologi pembelajaran, yang berpengalaman dan berkompeten dalam pengembangan bahan ajar buku atau cetak dalam hal ini doctor dalam teknologi pembelajaran. Ahli media meninjau dan menguji secara khusus pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model sinektik berbantuan media gambar yang menjadi acuan untuk perbaikan atau revisi.
- b) Validasi ahli desain dalam hal ini validasi dilakukan oleh dosen teknologi pembelajaran yang berkompeten dalam bidang desain pembelajaran. Produk yang berupa bahan ajar buku atau cetak yang dikembangkan dengan menggunakan model

pembelajaran sinektik berbantuan media gambar yang diuji adalah pendekatan, metode, strategi, teknik dan taktik. Hasil validasi dari ahli desain menjadi dasar untuk melakukan revisi atau perbaikan.

- c) Validasi ahli materi atau isi dalam hal ini adalah validator yang berkompeten dalam bidang katekese atau pengajaran agama katolik yang merupakan seorang yang ahli dalam bidang Teologi, yakni seorang pastor. Pada tahapan ini validator dalam hal ini ahli materi menguji secara khusus pada isi dari bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media gambar. Hasil validasi dari ahli desain akan menjadi dasar untuk melakukan revisi atau perbaikan.

Jenis data

Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media gambar membutuhkan dua jenis data yakni data kuantitatif dan data kualitatif.

- a. Data kuantitatif, berupa informasi yang diperoleh dari lembar validasi, dan angket yang sebelumnya dirubah berupa angka yang diperoleh dari hasil skor atau persentase, instrumen yang diberikan oleh ahli media, desain dan ahli isi materi serta instrumen yang diisi oleh peserta didik dan guru agama katolik.
- b. Data kualitatif dihimpun oleh peneliti dari ahli media, ahli materi, dan isi serta para guru melalui wawancara, tanggapan, kesan, dan saran terkait bahan ajar yang dikembangkan. Selain data kualitatif yang berasal dari ahli media, ahli desain, ahli materi atau isi serta para guru, data kualitatif juga berasal dari peserta didik yang berupa data pelengkap yang diperlukan untuk mengetahui tanggapan mereka berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media gambar.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian dan pengembangan bahan ajar menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media gambar ini terdiri dari dua metode sebagai berikut:

- a. Angket, digunakan peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai produk yang dikembangkan. Responden yang diperlukan untuk mengisi angket terdiri atas (a) ahli media ahli desain dan ahli materi atau isi, untuk mengetahui dan mengukur tanggapan tentang bahan ajar yang dikembangkan (b) guru, untuk mengetahui perubahan yang dialami selama guru menggunakan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media gambar. Jenis angket yang digunakan merupakan jenis angket tertutup.
- b. Lembar validasi, dirancang sesuai dengan apa yang mau divalidasi yang terdiri atas (a) lembar validasi desain bahan ajar, (b) lembar validasi media model pembelajaran sinektik berbantuan gambar, (c) lembar validasi ahli materi atau isi, dan (d) lembar validasi dari angket yang digunakan untuk mengetahui tanggapan guru tentang produk yang dikembangkan tersebut.

Teknik Analisa Data

Analisis ini digunakan untuk mengolah serta menganalisis skor yang terkumpul melalui lembar validasi, sedangkan data berupa angka dari angket akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase menurut Arikunto (2009) sebagai berikut.

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : persentase
x : jumlah skor jawaban seluruh responden dalam satu butir
xi : jumlah skor ideal dalam satu butir
i : nomor soal
100% : konstanta

Rumus untuk mengelola data secara keseluruhan

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan

- P : Persentase
 $\sum x$: jumlah keseluruhan jawaban responden dalam satu butir soal
 $\sum xi$: jumlah keseluruhan skor ideal tiap satu butir soal
100% : konstanta

Sebagai dasar pengambilan keputusan untuk merevisi bahan ajar maka digunakan kualifikasi penilaian berdasarkan pendapat Arikunto (2009) sebagaimana tertera dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Validitas Analisis Persentase

Persentase (%)	Tingkat kelayakan	Keterangan
76%—100 %	Valid	Sangat layak/tidak perlu direvisi
51%—75 %	Cukup valid	Cukup layak/tidak perlu direvisi
26%—50 %	Kurang valid	Kurang layak/revisi sebagian
< 26 %	Tidak valid	Tidak layak/revisi total

Berdasarkan data pada Tabel 1, bahan ajar dengan desain berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar dapat dikatakan valid dan layak serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila hasil analisis data dari responden mencapai persentase minimal 51%—75% maka bahan ajar dinyatakan cukup valid dan cukup layak serta tidak perlu perbaikan atau revisi.

Analisis Uji Hasil Belajar

Pengolahan data pre-test dan post-test dalam penelitian ini adalah dengan menghitung perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang desain berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar dalam proses pembelajaran. Perbandingan ini ditentukan dengan acuan Standar Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran agama katolik di sekolah SD YPPK Santo Tarsius Biakuk Merauke, yaitu 65. Adapun pengolahan datanya ditentukan sebagai berikut.

Pertama, pengolahan data sebelum menggunakan bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar, yakni menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) ≥ 65 dan menghitung jumlah peserta didik yang memenuhi KKM (%).

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan peserta didik yang memenuhi KKM

$\sum X_i$ = Jumlah keseluruhan peserta didik

100% = Konstanta

Kedua, pengolahan data menggunakan bahan ajar berbasis strategi sinektik, yakni menentukan KKM ≥ 65 dan menghitung jumlah siswa yang memenuhi KKM.

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

$\sum X$ = jumlah keseluruhan peserta didik yang memenuhi KKM

$\sum X_i$ = jumlah keseluruhan peserta didik

100% = konstanta

Ketiga, menghitung tingkat persentase peningkatan hasil belajar.

$$P = \frac{\sum d}{\sum N_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

$\sum d$ = jumlah total kenaikan nilai hasil tes

$\sum N_i$ = jumlah total nilai ideal keseluruhan peserta didik

100% = konstanta

Bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar pada pembelajaran agama katolik dikatakan efektif jika ada peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum penggunaan bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar dengan sesudah penggunaan bahan ajar tersebut. Selain itu, pembelajaran dapat dikatakan efektif, dilihat dari persentase jumlah peserta didik yang memenuhi KKM setelah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan.

Produk bahan ajar yang dikembangkan dikatakan tidak efektif, jika tidak ada peningkatan hasil belajar, serta persentase jumlah peserta didik yang memenuhi KKM setelah penggunaan produk bahan ajar tidak meningkat, berkurang ataupun sama dengan sebelum penggunaan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk bahan ajar yang dikembangkan tersebut sudah termasuk bahan ajar, buku pegangan peserta didik dan buku panduan untuk guru. Produk bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model sinektik berbantuan media gambar ini dinilai dalam validasi berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya kualitas isi, keterpaduan tujuan pembelajaran, timbal balik, dan motivasi. Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan validasi para ahli dan uji coba perorangan.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, segi isi materi produk bahan ajar cukup valid digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai 70,5%, buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai 77,5% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai 89%.

Hasil validasi ahli media dapat disimpulkan bahwa dari segi media pembelajaran, produk bahan ajar sangat layak digunakan dengan nilai validitas mencapai 98,5%, buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas sebesar 98,5% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak dengan nilai 100%.

Hasil validasi ahli desain menunjukkan bahwa dari segi desain, produk bahan ajar cukup layak digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai validitas 72%, buku pegangan peserta didik cukup valid layak dengan nilai validitas 60% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 80%. Berdasarkan hasil uji coba guru bidang studi, buku tersebut sangat layak dengan nilai validitas 80%, buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 80% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 85%.

Berdasarkan hasil uji coba perorangan menunjukkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 92%, uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak digunakan dengan nilai validitas 95,3% dan hasil yang diperoleh dari uji lapangan menunjukkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 98% digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perolehan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan produk bahan ajar yang didesain menggunakan model sinektik berbantuan gambar pada pembelajaran agama katolik ini, mengalami peningkatan pada uji coba perorangan 16,25%, uji coba kelompok kecil 12% dan uji coba lapangan meningkat sebesar 16, 25% sehingga dapat dikatakan bahwa produk tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahan ajar menggunakan model sinektik berbantuan media gambar pada bidang studi pendidikan agama katolik kelas V SD ini diproduksi dan dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar ini didesain dengan model sinektik berbantuan media gambar untuk menarik perhatian, memotivasi serta merangsang minat pembelajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hasil dari pengembangan ini berupa bahan ajar, yaitu buku pegangan peserta didik dan buku panduan guru. Buku bahan ajar dan peserta didik dikembangkan menggunakan model sinektik dengan strategi analogi personal berbantuan media gambar pada tema memahami pedoman hidup dari Allah yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dalam upaya mengembangkan relasi dengan sesama; orangtua, dan lingkungan sekitarnya serta berusaha mengembangkan hidup doa mereka.

Produk bahan ajar ini didesain sedemikian rupa agar dengan media gambar, menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan model sinektik strategi personal menunjuk pada diri sendiri mengajak pembelajar untuk merenung sejenak masuk ke dalam diri sendiri sehingga menggugah aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik dalam menunjukkan perilaku hidup sehari-hari.

Produk bahan ajar ini divalidasi oleh ahli materi/isi, ahli media, dan ahli desain. Selain itu, diujicobakan pada guru bidang studi dan para peserta didik pada uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Hasil dari uji coba tersebut dinyatakan layak, valid, dan efektif jika digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil yang didapat setelah dilakukan kegiatan uji coba. Berdasarkan hasil pengembangan, bahan ajar menggunakan model sinektik berbantuan media gambar di SD YPPK Santo Tarsius Biankuk Merauke, maka pengembang membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil validasi ahli materi dapat disimpulkan bahwa dari segi isi materi produk bahan ajar cukup valid/layak digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai validitas 70,5%, buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 77,5% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 89%.
2. Berdasarkan hasil validasi ahli media dapat disimpulkan bahwa dari segi media pembelajaran, produk bahan ajar sangat valid/sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai validitas 98,5%, buku pegangan peserta didik valid

dan sangat layak dengan nilai validitas 98,5% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 100%.

3. Berdasarkan hasil validasi ahli desain dapat disimpulkan bahwa dari segi desain pembelajaran produk bahan ajar cukup valid/cukup layak digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai validitas 72%, buku pegangan peserta didik cukup valid dan cukup layak dengan nilai 60% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 80%.
4. Berdasarkan hasil uji coba guru bidang studi dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar dikatakan valid dan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran dengan nilai validitas 80%, buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 80% dan buku panduan guru dikatakan valid dan sangat layak membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan nilai validitas 85%.
5. Berdasarkan hasil uji coba perorangan kepada 4 orang peserta didik dapat disimpulkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 92%, uji coba kelompok kecil 8 orang peserta didik dapat disimpulkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak digunakan dengan nilai validitas 95,3% dan hasil yang diperoleh dari uji lapangan yang diujicobakan kepada 12 orang peserta didik dapat disimpulkan bahwa produk buku pegangan peserta didik valid dan sangat layak dengan nilai validitas 98% digunakan dalam proses pembelajaran.
6. Berdasarkan perolehan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan produk bahan ajar yang didesain menggunakan model sinektik berbantuan gambar pada pembelajaran agama katolik ini mengalami peningkatan pada uji coba perorangan, yakni sebesar 16,25%, uji coba kelompok kecil sebesar 12%, dan uji coba lapangan meningkat sebesar 16,25% sehingga dapat dikatakan bahwa produk tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran.
7. Produk pengembangan bahan ajar ini berdasarkan sistematika pengembangannya, melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi tujuan, tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran dengan maksud agar dapat mengetahui keterampilan-keterampilan bawaan yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, (3) mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik peserta didik, (4) memasukkan tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, dan (9) merevisi produk pembelajaran.
8. Keterbatasan dari bahan ajar yang dikembangkan ini adalah memiliki nilai kesulitan yang cukup tinggi dalam hal penyampaian pesan pembelajaran sehingga memerlukan kreativitas dari pendidik untuk menjelaskannya.

Saran

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar menggunakan model sinektik berbantuan media gambar mata pelajaran agama katolik, maka pengembang dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran Pemanfaatan

Disarankan untuk pemanfaatan bahan ajar ini, pendidik harus mampu menuntun peserta didik dengan sebaik mungkin agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembelajar.

2. Diseminasi

Disarankan bagi pendidik, adanya bahan ajar dengan model sinektik berbantuan media gambar pada pembelajaran agama katolik untuk siswa kelas IV semester II tingkat SD ini, agar dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

3. Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Disarankan untuk pengembangan selanjutnya diharapkan produk bahan ajar ini bukan hanya untuk semester II pada mata pelajaran agama katolik, namun untuk semua kelas dan semua mata pelajaran, dengan maksud agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, efektif, efisien, menarik, dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dick, W.C.L & Carey, J.O. 2009. *The Systematic Design of Instructional*. 7th Edition. New Jersey: Pearson.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Youngki. 2012. *Peran Teknologi dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia*: (Online), (youngkibudis.blogspot.co.id 2012/04 html), diakses 15 Agustus 2015.